



MENYELAMI KREATIVITAS BELAJAR: STRATEGI BERDIFERENSIASI DI KELAS RENDAH DAN TINGGI

Asih Ernawati*¹, Isnaeni Praptanti², Ambar Pujiyatno³, Rival Fawwaz Fuadi Al-Kasyiri⁴, Farhan Naufal Dwiantoro⁵, Umi Roisatul Mukaromah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: asihernawati@ump.ac.id

<p>Info Article Received : 05 Maret 2025 Revised : 03 April 2025 Accepted : 12 Mei 2025 Publication : 30 Mei 2025</p>	<p>Abstract: <i>This training was designed for public and private elementary school teachers in East Purwokerto who are members of the "SIPAT JUTAS" study group. The objectives were as follows: understanding the syntax of differentiated learning approaches, learning from a range of case studies in lower and upper grades, and being able to apply differentiated learning in a number of disciplines. The program began with a review of previously covered material, followed by brainstorming to introduce new topics. Participants were organized into groups and directed by speakers through case studies. A representative from each group presented the results of their discussions. The presenters then guided them through the case studies. The workshop closed with guided and group conversations about how to implement varied learning in a range of lower and upper-grade school contexts. At the end of session, participants appear to have acquired the approaches for implementing differentiated in their classrooms.</i></p>
<p>Keywords: Collaborative Learning, Differentiated learning, Reflective Practice, Teacher Professional Development.</p> <p>Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Praktik Refleksi, Teacher Professional Development</p>	<p>Abstrak: Pelatihan ini ditujukan bagi guru-guru sekolah dasar negeri dan swasta Purwokerto Timur yang bergabung di kelompok belajar "SIPAT JUTAS". Tujuan yang dicapai yaitu: mengetahui sintaksis strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi; mengambil pelajaran dari beberapa contoh kasus di kelas rendah dan kelas tinggi; mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan Matematika. Metode pelatihan diawali dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada kegiatan pelatihan sebelumnya diiringi dengan brainstorming menuju materi yang akan dipelajari. Para peserta berkelompok yang terdiri atas empat orang, dibimbing oleh penyaji untuk melihat beberapa contoh kasus. Satu orang perwakilan dari setiap kelompok membagikan hasil diskusi di depan kelas. Penyaji membimbing peserta pelatihan untuk pengambilan kesimpulan dari contoh kasus tersebut. Pelatihan diakhiri dengan diskusi terbimbing dan diskusi kelompok mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dari pelatihan kedua ini para peserta menguasai tampak berhasil menguasai strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan dapat menerapkannya di kelas masing-masing dengan maksimal.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, sehingga setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Menurut Tomlinson et al. (2003) pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal (Tomlinson, et. al, 2003; Tomlinson, 2001; Tomlinson, 2014). Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, baik di kelas rendah maupun tinggi.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra kegiatan pengabdian kami adalah masih perlu ditingkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Banyak guru yang masih belum familiar dengan konsep ini, sehingga sulit bagi mereka untuk mengimplementasikannya di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan individu siswa dan kemampuan untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan perbedaan tersebut (Bender, 2012). Sudah menjadi pengetahuan umum di Indonesia, guru sering kali merasa terbebani oleh berbagai tugas administratif dan tanggung jawab lainnya, sehingga kurang memiliki waktu dan sumber daya untuk mempelajari dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan karena memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya adaptasi dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan mereka (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Papanthymou & Darra (2018) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka masing-masing. Dengan demikian, guru yang memahami dan menguasai strategi ini akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi antara kelas rendah dan kelas tinggi, yang membutuhkan pendekatan dan strategi yang

berbeda. Di kelas rendah, siswa mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan langsung dan kegiatan yang bersifat konkret, sementara di kelas tinggi, siswa dapat diberikan lebih banyak kebebasan dan tantangan intelektual. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru untuk bisa mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing tingkat kelas. Penelitian-penelitian yang dilakukan Ventista & Brown (2003); Whitley et al. (2019); William (2006) menunjukkan bahwa tanpa dukungan dan pelatihan yang memadai, guru cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang seragam, yang dapat mengabaikan kebutuhan individu siswa.

Sarana dan prasarana belajar yang terbatas juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas yang kurang memadai, seperti kekurangan buku teks yang bervariasi, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang belum secara maksimal mendukung pembelajaran interaktif, dapat mengurangi efektivitas penerapan metode ini. Selain itu, perlunya guru untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas juga menjadi faktor penting. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengelola dinamika kelas dengan efektif. Merujuk pada apa yang dikatakan oleh pakar manajemen kelas Marzano et al. (2003) guru dengan keterampilan manajemen kelas yang baik, lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi karena mereka dapat mengatur waktu, sumber daya, dan interaksi siswa dengan lebih efisien.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Penguasaan metode pengajaran yang inovatif dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ventista & Brown (2023) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, program pelatihan seperti yang diberikan kepada kelompok belajar "SIPAT JUTAS" sangat penting dalam meningkatkan kapasitas guru. Dengan mengikuti pelatihan ini, guru dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga lebih siap dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk berbagai tingkat kelas.

Secara keseluruhan, workshop strategi berdiferensiasi di kelas rendah dan tinggi yang dilakukan ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Workshop ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai bagi siswa, tetapi juga mendorong profesionalisme guru dalam menerapkan metode

pengajaran yang inovatif. Dengan terus berinovasi dan meningkatkan kompetensi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif membawa dampak positif bagi seluruh ekosistem pendidikan, menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

METHOD

Pelatihan ini dilaksanakan di SDN 4 Mersi pada bulan November 2024 dan dirancang menggunakan tiga metode utama: *Collaborative Learning*, *Case Study*, dan *Reflective Practice*. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik di kelas. *Collaborative Learning* menjadi tulang punggung pelatihan, dimana peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Setiap kelompok dipandu oleh dua penyaji sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini terbukti mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar guru, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif.

Metode *Case Study* digunakan untuk memberikan konteks praktis dan konkret bagi peserta. Selama pelatihan, peserta diberikan berbagai studi kasus yang menggambarkan situasi nyata di kelas, baik di tingkat rendah maupun tinggi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPS, dan IPA. Studi kasus ini mencakup berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta strategi yang efektif untuk mengatasinya. Dengan menganalisis studi kasus ini, peserta belajar dari pengalaman nyata, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi praktis yang dapat diterapkan di kelas mereka sendiri. Metode ini juga membantu peserta memahami bagaimana teori dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda dan memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Reflective Practice menjadi komponen penting dalam pelatihan ini, pada sesi ini peserta merefleksikan pengalaman belajar mereka dan bagaimana mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik mengajar mereka. Setiap sesi pelatihan diakhiri dengan sesi refleksi, di mana peserta didorong untuk mencatat pemahaman baru mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan rencana tindakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Sesi refleksi ini tidak hanya membantu peserta memproses informasi yang telah mereka pelajari, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi mereka untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka. Dengan menggabungkan *Collaborative Learning*, *Case Study*, dan *Reflective Practice*, pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan pada keterampilan dan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan dua acara. Pertama, observasi langsung selama pelatihan. Penyaji/fasilitator melihat bagaimana peserta berinteraksi, berpartisipasi, dan merespons materi yang disampaikan. Observasi juga dilakukan oleh anggota mahasiswa 1 dan 2. Kedua, umpan balik dari peserta pelatihan. Pada akhir pelatihan, peserta secara acak diminta untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka selama pelatihan. Penyaji bertanya kepada mereka mengenai relevansi materi, efektifitas metode yang digunakan, dan seberapa puas mereka dengan pelatihan yang diselenggarakan.

Solusi yang Ditawarkan

Pelatihan ini dirancang agar para peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendekatan kolaboratif, peserta duduk dalam kelompok dan didampingi oleh penyaji, memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar secara aktif melalui diskusi dan studi kasus. Melalui metode ini, guru-guru dapat mengidentifikasi tantangan dan menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan di kelas mereka. Puncak dari pelatihan ini adalah sesi tanya jawab dan diskusi yang memungkinkan peserta untuk bertukar pengalaman dan memperoleh wawasan baru tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata, sehingga dapat merespons kebutuhan siswa dengan lebih efektif.

Meskipun para peserta mengajar dengan sarana dan prasarana belajar terbatas, pelatihan ini menekankan pada pemberdayaan guru untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Guru didorong untuk berinovasi dan mencari cara kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini juga memberikan strategi praktis dalam manajemen kelas dan penggunaan alat bantu sederhana yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. Dengan fokus pada aplikasi praktis dan adaptasi terhadap keterbatasan, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

di sekolah. Di akhir sesi pelatihan tampak para guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif.

Persiapan

Berikut adalah beberapa langkah persiapan pelatihan yang meliputi:

1. Identifikasi Permasalahan Mitra yang didapatkan karena salah satu penyaji menjadi dosen pendamping kegiatan Magang 3 di salah satu sekolah yang tergabung dalam kelompok belajar SIPATJUTAS. Melalui pembicaraan yang intensif dan observasi di kelas didapatkan permasalahan mitra mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang belum maksimal.
2. Menyusun materi dan PPT Pelatihan. Pada tahapan ini tim penyaji berdiskusi dan bekerja sama untuk menyusun materi pelatihan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Diantara kebutuhan tersebut adalah materi mencakup beberapa mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Setiap materi disusun sesuai dengan kebutuhan guru mengajar pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah dan tinggi. PPT juga disusun sedemikian rupa sehingga menarik secara visual dan audio visual. Dalam PPT ditautkan beberapa video pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan peserta pelatihan melihat dan menyimak bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilakukan. Lembar kerja menjadi hal penting berikutnya dalam proses penyusunan materi pelatihan ini.



Gambar 1. Cuplikan Slide PPT

3. Koordinasi dengan pihak SD N 4 Mersi dimana pelatihan ini dilakukan. Koordinasi perlu dilakukan untuk memastikan waktu, tempat, dan jumlah peserta pelatihan sesuai dengan yang direncanakan.

Melalui persiapan yang baik diharapkan pelatihan dapat diselenggarakan dengan lancar sehingga peserta pelatihan dapat mengambil manfaat yang maksimal. Adapun langkah-langkah pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Pembukaan dan pengantar
 - a. Sambutan oleh Mitra (Kepala Sekolah SD Mersi) dan perkenalan Tim Pelatihan IbM UMP
 - b. Penjelasan singkat mengenai tujuan pelatihan
 - c. Overview singkat tentang metode yang akan digunakan: *Collaborative Learning*, *Case Study*, dan *Reflective Practice*



Gambar 2: Foto Bersama Setelah Sambutan Kepala Sekolah

2. *Review* materi, brainstorming dan pemaparan materi
 - a. *Review* materi dari pelatihan pertama diantaranya landasan filosofis pembelajaran berdiferensiasi, modalitas Visual, Auditori, Kinetetis, dan bagaimana awal mula pembelajaran berdiferensiasi ini muncul di negara asalnya.
 - b. *Brainstorming* dan pemaparan sintaksis strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi
 - c. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4 orang per kelompok)
3. *Collaborative learning*
 - a. Penyaji memberikan contoh kasus pada setiap kelompok
 - b. Setiap kelompok mendiskusikan beberapa contoh kasus penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah dan tinggi.
 - c. Penyaji berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan umpan balik selama diskusi.

4. Case study

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sesi *case study*:

- a. Peserta diberikan studi kasus konkret yang menggambarkan tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Setiap kelompok menganalisis studi kasus tersebut, mengidentifikasi masalah, dan merancang solusi praktis.
- c. Diskusi dipandu oleh penyaji/fasilitator untuk mengembangkan pemahaman bersama.

Tabel 1 adalah contoh studi kasus di kelas tinggi. Terdapat tiga aktivitas terstruktur yaitu: membaca, berdiskusi, dan beradaptasi ke drama. Setiap aktivitas disertai rubrik penilaian skala 1-5.

Tabel 1. Contoh Studi Kasus Di Kelas Tinggi

Tema	Cerita Pendek
Tujuan Pembelajaran	Siswa dapat menyunting cerita pendek. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dalam cerita pendek.
Aktivitas dan <i>assessment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Cerpen <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Siswa membaca cerpen dari buku atau modul. b. Assessment: Siswa menulis ringkasan cerpen dan mengidentifikasi tema, alur, tokoh, dan latar. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Kejelasan Ringkasan: 1-5 poin – Identifikasi Tema: 1-5 poin – Analisis Alur: 1-5 poin – Pemahaman Tokoh dan Latar: 1-5 poin 2. Diskusi Kelompok <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Siswa berdiskusi tentang cerpen yang telah dibaca dalam kelompok kecil. b. Assessment: Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang tema, tokoh, dan pesan moral dari cerpen. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Partisipasi dalam Diskusi: 1-5 poin – Kejelasan Presentasi: 1-5 poin – Pemahaman Tema dan Pesan Moral: 1-5 poin 3. Drama Cerpen <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen dan memerankannya di depan kelas. b. Assessment: Siswa dinilai berdasarkan penulisan naskah dan penampilan drama. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Kreativitas Naskah: 1-5 poin – Keselarasan dengan Cerpen: 1-5 poin – Kualitas Penampilan: 1-5 poin – Kerjasama Tim: 1-5 poin

Agar penilaian drama cerpen kelas tinggi objektif, digunakan rubrik seperti pada Tabel 2 di bawah ini. Penilaian menggunakan skala yaitu skala 1–5. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas naskah, kesesuaian dengan cerpen, penampilan, dan kerja sama tim. Rubrik disertakan dengan keterangan/panduan pada masing-masing aspek penilaian.

Tabel 2. Contoh Rubrik Penilaian untuk Drama Cerpen Kelas Tinggi

Aspek Penilaian	1	2	3	4	5	Keterangan
Kreativitas Naskah						Naskah menunjukkan kreativitas dalam adaptasi cerpen
Keselarasan dengan Cerpen						Naskah sesuai dengan alur, tema, dan tokoh dalam cerpen
Kualitas Penampilan						Ekspresi, intonasi, dan gerakan dalam penampilan drama
Kerjasama Tim						Kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk menyiapkan dan menampilkan drama

Tabel 3 di bawah ini adalah contoh kasus cerita rakyat untuk kelas rendah, meliputi aktivitas membaca, mendengarkan, dan bermain peran. Setiap aktivitas dikaitkan dengan *assessment* menggunakan rubrik skala 1–5 untuk menilai kreativitas, pemahaman, dan kolaborasi siswa.

Tabel 3. Contoh Kasus Di Kelas Rendah

Tema	Cerita Rakyat
Tujuan Pembelajaran	Siswa dapat memahami dan menceritakan kembali cerita rakyat. Siswa dapat mengidentifikasi tokoh, alur, dan setting dalam cerita rakyat.
Aktivitas dan Assessment	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Buku Bergambar <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Siswa membaca cerita rakyat yang dilengkapi dengan ilustrasi. b. Assessment: Siswa menggambar tokoh favorit dari cerita rakyat dan menulis satu kalimat tentang tokoh tersebut. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Kreativitas Gambar: 1-5 poin – Kesesuaian dengan Cerita: 1-5 poin – Penulisan Kalimat: 1-5 poin 2. Mendengarkan Cerita <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Guru membacakan cerita rakyat dengan intonasi yang ekspresif. b. Assessment: Siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri di depan kelas. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Keberanian Berbicara: 1-5 poin – Alur Cerita: 1-5 poin – Pemahaman Cerita: 1-5 poin 3. Bermain Peran <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas: Siswa memerankan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat. b. Assessment: Siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk memainkan peran masing-masing. c. Rubrik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> – Kerjasama Tim: 1-5 poin – Ekspresi dan Gerakan: 1-5 poin – Pemahaman Tokoh: 1-5 poin

5. *Reflective practice* dan penutup
 - a. Peserta merefleksikan dan membagikan pemahaman baru mereka, tantangan yang dihadapi, dan rencana implementasi di kelas masing-masing
 - b. Penyaji/fasilitator memberikan penguatan dan menutup kegiatan pelatihan

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Pelatihan

Mitra berpartisipasi sejak tahap perencanaan pelatihan, seperti menentukan topik pelatihan yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi, target peserta yaitu kelompok belajar yang tergabung dalam SIPAT JUTAS, dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah dan tinggi. Keterlibatan mitra pada tahap ini memastikan bahwa pelatihan yang diselenggarakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan nyata dari para peserta. Mitra juga berperan dalam pelaksanaan pelatihan dengan membantu dalam mengorganisir kegiatan, serta memastikan peserta pelatihan mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelatihan strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan wawasan yang komprehensif bagi para peserta dalam memahami dan menerapkan pendekatan ini di kelas mereka. Selama pelatihan, peserta mendapatkan kesempatan untuk mendalami berbagai strategi, mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa seperti yang termaksud dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta diperkenalkan dengan modalitas V-A-K yang dikembangkan oleh Bobby dePotter. Dokumentasi kegiatan ini mencerminkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta dalam memahami konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta terlibat dalam berbagai sesi diskusi, praktik langsung, serta simulasi pengajaran yang memungkinkan mereka mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata. Foto-foto kegiatan yang diambil selama pelatihan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran, interaksi antar peserta, serta berbagai strategi yang diterapkan dalam sesi pelatihan. Dokumentasi ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta untuk menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan

1. Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Peserta pelatihan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, termasuk prinsip-prinsip dasarnya serta bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan memahami tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam mengakomodasi kebutuhan beragam siswa di kelas. Pendekatan ini juga membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.

Lebih lanjut, pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi memberikan landasan bagi guru dalam menerapkan strategi yang lebih fleksibel dalam proses pengajaran. Guru tidak hanya memahami pentingnya menyesuaikan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara optimal dalam berbagai konteks kelas, baik di tingkat rendah maupun tinggi.

2. Identifikasi Profil dan Kebutuhan Siswa

Peserta pelatihan dibekali dengan keterampilan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kebutuhan belajar siswa. Kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar menjadi aspek utama yang harus dianalisis oleh guru dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap profil siswa, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih sesuai dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat menghindari pendekatan pembelajaran yang seragam yang sering kali tidak efektif untuk semua siswa. Pendekatan yang lebih personal ini memungkinkan setiap siswa merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajarnya. Selain itu, pemetaan kebutuhan siswa juga membantu guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

3. Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran

Peserta pelatihan belajar bagaimana merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi yang disampaikan agar sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, sedangkan diferensiasi proses mengacu pada cara siswa belajar, seperti melalui diskusi kelompok, proyek, atau kegiatan berbasis teknologi. Diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti laporan tertulis, presentasi, atau karya kreatif.

Pengembangan metode pembelajaran yang beragam ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan yang paling sesuai dengan dinamika kelas mereka. Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa. Selain itu, variasi strategi pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

4. Peningkatan Keterampilan Manajemen Kelas

Peserta pelatihan memperoleh wawasan dan keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam secara lebih efektif. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, karena memastikan bahwa dinamika kelas tetap terjaga dengan baik tanpa mengabaikan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif, seperti penggunaan aturan kelas yang jelas, pengelompokan siswa yang dinamis, serta teknik komunikasi yang efektif. Dengan keterampilan manajemen kelas yang lebih baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih produktif, mengurangi gangguan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Penerapan Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan

Peserta pelatihan didorong untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan melakukan refleksi secara rutin, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta menemukan cara untuk memperbaikinya. Proses ini juga membantu guru dalam memahami dampak dari strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan yang lebih efektif di masa mendatang.

Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengumpulkan data dari asesmen dan umpan balik siswa, guru dapat membuat perbaikan yang lebih tepat sasaran dalam metode pengajaran mereka. Melalui penerapan refleksi dan evaluasi yang konsisten, guru dapat terus berkembang secara profesional dan memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan optimal di kelas mereka.

CONCLUSION

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi serta bagaimana strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai tingkatan kelas. Identifikasi profil dan kebutuhan siswa menjadi langkah awal yang krusial, memungkinkan guru untuk menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, guru juga dibekali dengan berbagai strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran guna meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa. Peningkatan keterampilan manajemen kelas juga ditekankan untuk membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen. Refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjadi aspek penting agar guru dapat terus menyempurnakan strategi pengajaran mereka

berdasarkan hasil yang telah dicapai. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan wawasan dan keterampilan yang mendukung efektivitas pembelajaran di kelas rendah maupun tinggi, serta membantu guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Dua hal yang dapat dikembangkan sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini adalah sebagai berikut: pertama, workshop pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi, dimana peserta belajar untuk menyusun perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sistematis dan fleksibel; Kedua, workshop assessmen formatif dan sumatif pembelajaran berdiferensiasi yang ditujukan agar guru dapat mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara lebih akurat dan adil.

ACKNOWLEDGEMENT

Tim pelatihan pembelajaran berdiferensiasi mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan kesempatan pelatihan ini dilaksanakan, kepada Kepala Sekolah SD N 4 Mersi yang telah menyediakan tempat sehingga pelatihan ini terselenggara dengan baik, serta kepada Bapak/Ibu guru yang tergabung dalam kelompok belajar SIPAT JUTAS sebagai peserta pelatihan ini.

REFERENCES

- Bender, W. N. (2012). *DIFFERENTIATING INSTRUCTION FOR STUDENTS WITH LEARNING DISABILITIES: NEW BEST PRACTICES FOR GENERAL AND SPECIAL EDUCATORS*. Corwin Press.
- Cornett, A., Paulick, J., van Hover, S. (2020). *UTILIZING HOME VISITING TO SUPPORT DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN AN ELEMENTARY CLASSROOM*. *School Community Journal*, 30(1) pp.107-137.
- Damyanyov, K. (2024). *STRATEGIES FOR INCLUSIVE EDUCATION AND INTERCULTURAL COMMUNICATION IN PRIMARY SCHOOL*. *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 13(3), 175-184. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1355332>
- Gheysens, E., Freixenet, J. G., & Struyven, K. (2023). *DIFFERENTIATED INSTRUCTION AS AN APPROACH TO ESTABLISH EFFECTIVE*

- TEACHING IN INCLUSIVE CLASSROOMS. In R. Maulana et al. (Eds.), *Effective teaching around the world* (pp. 677–689). Springer.
- Kenney, A.W., Langley, S.D., Hemmler, V., Callahan, C. M., Gubbins, E. J., Siegle, D. (2024). DIFFERENT OR DIFFERENTIATED? RECOUPLING POLICY AND PRACTICE IN AN ERA OF ACCOUNTABILITY. *Educational Policy*, 38 (1), pp.134-160. <https://doi.org/10.1177/08959048231153612>
- Marzano, R. J., et al. (2003). *CLASSROOM MANAGEMENT THAT WORKS: RESEARCH-BASED STRATEGIES FOR EVERY TEACHER*. Alexandria, VA: ASCD.
- OECD. (2019). *FUTURE OF EDUCATION AND SKILLS 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Palieraki, S., & Koutrouba, K. (2021). DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN INFORMATION AND COMMUNICATIONS TECHNOLOGY TEACHING AND EFFECTIVE LEARNING IN PRIMARY EDUCATION. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1487-1504. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1487>
- Papanthymou, A., & Darra, M. (2018). "DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN MIXED-ABILITY CLASSROOMS." *Educational Research and Reviews*, 13(23), 753-761.
- Roselle C. Aranha, R. C., Marwaha, S., Polka, W.S. (2024). POST-COVID DIFFERENTIATED INSTRUCTION: A CASE STUDY OF PRE-K-12 TEACHERS' PERCEPTIONS IN THE GREATER TORONTO AREA. *Educational Planning*, 31(3), pp. 67-84.
- Tomlinson, C. A., et al. (2003). *DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN THE CLASSROOM: MEETING THE NEEDS OF ALL STUDENTS*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). *HOW TO DIFFERENTIATE INSTRUCTION IN MIXED-ABILITY CLASSROOMS*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *THE DIFFERENTIATED CLASSROOM: RESPONDING TO THE NEEDS OF ALL LEARNERS*. Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2021). *REIMAGINING OUR FUTURES TOGETHER: A NEW SOCIAL CONTRACT FOR EDUCATION*. Paris: UNESCO.
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). *TEACHERS' PROFESSIONAL LEARNING AND ITS IMPACT ON STUDENTS' LEARNING OUTCOMES: FINDINGS*

FROM A SYSTEMATIC REVIEW. *Social Sciences & Humanities Open*, 8 (1), pp. 1-19

Whitley, J., et. al. (2019). IMPEMETING DIFFERENTIATED INSTRUCTION: A MIXED- METHODS EXPLORATION OF TEACHER BELIEF AND PRACTICES. *Teachers and Teaching*, 25, (8), 1043-1061

William, D. (2006). ASSESSMENT FOR LEARNING: WHY, WHAT AND HOW. *Orbit*, 36, 2-6